

intoleransi ini harus dibenahi dengan memberikan pemahaman yang *universal* kepada pemeluk agamanya masing-masing. Sehingga masyarakat tidak gagal paham di dalam memahami ajaran yang di anutnya. Perbedaan ini harus dijunjung tinggi karena falsafah hidup beragama di Indonesia berkiblat kepada Pancasila, sebagaimana tercantum dalam sila ke satu, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Keywords: Local wisdom, tradition, *pondok pesantren*, tolerance.

Pendahuluan

Keragaman merupakan sunatullah yang telah Allah tetapkan untuk keberlangsungan hidup manusia dimuka bumi. Makhhluk hidup yang Allah ciptakan dengan berbagai macam bentuk mengajarkan pluralisme yang harus disyukuri dan di lestarikan. Bukan menjadi alasan terjadinya perpecahan. Justru adanya perbedaan harus menjadi pengingat untuk kita, betapa karunia sang Maha pencipta begitu indah dan luar biasa. Meskipun pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah secara gratis, akan tetapi Allah memberikan sebuah konsekwensi *‘Ubudiyah*, bahwa manusia harus mempunyai hubungan yang baik secara vertikal dan horizontal. Hubungan secara horizontal inilah yang menjadi tantangan, karena Allah menciptakan nafsu didalam diri manusia yang bisa menjadikan dirinya baik atau buruk. Nafsu yang melahirkan ego tersendiri ketika menemukan sebuah perbedaan, menjadi awal munculnya perpecahan. Apalagi ketika kita berbicara keragaman yang ada dimuka bumi, terkadang manusia hanya memikirkan diri sendiri tanpa peduli terhadap orang yang berbeda. Padahal Allah telah menyatakan, bahwa diciptakannya sebuah perbedaan hakikatnya untuk saling mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya.

Indonesia dengan berbagai macam agama, suku, budaya, pulau dan bahasa merupakan contoh nyata firman Allah dalam kitab-Nya yang mengajarkan kepada manusia, bahwa seorang hamba diharuskan saling mengenal bukan saling mencela. Namun sejarah mencatat telah banyak terjadi problem keagamaan di Indonesia yang menuai konflik, salah satunya sikap intoleransi antar umat beragama. Sentimen publik tentang intoleransi sangat berpengaruh terhadap kerukunan dimasyarakat. Tidak sedikit problem keagamaan berbau intoleransi dijadikan alasan untuk saling menghina dan berakhir perang saudara antar umat beragama. Keyakinan yang berbeda terhadap apa yang dianut oleh masyarakat Indonesia, dipaksa oleh ego pemahaman untuk saling menyalahkan dengan argumennya masing-masing. Seperti yang terjadi pada tahun 1992 di Poso, yang mengakibatkan peperangan antara umat Islam dan Kristen, dan masalah Sunni Syiah di Jawa Timur pada tahun 2006, serta konflik lainnya yang mengatasnamakan umat beragama mayoritas yang bertindak seenaknya terhadap umat beragama yang minoritas. Alhasil bhineka tunggal ika yang ditanamkan oleh para pendiri

bangsa akan segera pudar dari tanah air ini, karena masyarakatnya tidak menjunjung tinggi sikap toleransi.

Sikap intoleransi ini sebenarnya bukan warisan budaya masyarakat Indonesia, karena Indonesia mempunyai kearifan lokal yang sangat luar biasa, terbukti dengan kemerdekaan yang diraih secara bersama-sama, tidak mengenal kulit, budaya, ras dan agama. Para pejuang kemerdekaan bersatu padu dalam melawan penjajah. Melalui gotong royong dalam setiap kebaikan menjadi ciri khas Indonesia dalam menjunjung tinggi sikap toleransi. Terkhusus didalam dunia pendidikan, pondok Pesantren sangat dijunjung tinggi sikap toleransi, karena berbanding lurus dengan ilmu yang diajarkan oleh para kiai dan ustadz. Seorang yang ilmunya sudah tinggi, pasti akan menyadari bahwa perbedaan merupakan sunatullah yang harus dirawat dan disyukuri. Maka sikap toleransilah yang harus dimunculkan ketika perbedaan itu hadir diantara kita. Pondok Pesantren sebagai pusat peradaban Islam Indonesia menjadi tolak ukur keberhasilan didalam menanamkan sikap toleransi. Terbukti sampai saat ini Pesantren masih eksis didalam membina masyarakat untuk saling harmonis didalam kehidupan beragama dan bernegara.

Tulisan ini saya maksudkan untuk memperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat, bahwa kearifan yang dibangun oleh Pesantren mampu menyelesaikan persoalan intoleransi antar umat beragama. Sehingga didalam menjalani kehidupan beragama dan bernegara bisa terjalin rasa keharmonisan diantara sesame dan berujung kenyamanan didalam menjalankan keyakinannya masing-masing.

Metode

Penelitian artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Dimana penelitian dilakukan dengan kajian (kepustakaan), baik berupa buku, artikel, jurnal dan penelitian terdahulu yang membahas tentang toleransi. Dengan tujuan untuk menghimpun informasi melalui materi yang ada di sumber bacaan tersebut. Metode *library research* ini lebih membutuhkan olahan teoritis dan filosofis dari pada olahan empiris.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah analisis proses untuk menyimpulkan deduktif dan induktif serta analisis terhadap hubungan anatara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini menekankan pada usaha untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir argumentative dan formal (Azwar, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekumpulan masyarakat yang berawal dari pemahaman terhadap lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-

temurun (Meinarno et al., 2015). Kearifan lokal lahir dari masyarakat itu sendiri, dengan otomatis menyebar luas tanpa ada paksaan, dan hanya dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Disisi lain kearifan lokal merupakan sebuah cara yang efektif untuk mempertahankan hidup secara alami, karena dibangun dan dikembangkan oleh setiap generasi. Kearifan lokal ini bisa berupa nilai, etika, norma, adat istiadat, kepercayaan, hukum adat dan aturan-aturan khusus.

Ciri-ciri kearifan lokal adalah (a) sanggup bertahan terhadap budaya luar; (b) mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (c) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya ke dalam budaya asli; (d) memiliki kemampuan mengendalikan; (e) sanggup memberi petunjuk pada perkembangan budaya. Adapun fungsi kearifan lokal antara lain (a) untuk melestarikan sumber daya alam dan sumber daya manusia; (b) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan; (c) untuk melestarikan budaya; (d) sebagai kepercayaan, dan petuah; (e) melestarikan kehidupan sosial kemasyarakatan; (f) menumbuh kembangkan moral masyarakat; (g) merawat jati diri yang berbudaya

Kekuatan Indonesia terletak di keragaman yang dimiliki. Bangsa lain tidak mampu menandingi keragaman yang ada di Indonesia. Terbukti bahwa Indonesia terdiri dari banyak bahasa, suku, budaya dan yang lainnya. Hal ini bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Semua ini bermula dari kearifan lokal yang sampai saat ini masih bisa dijaga dan dirawat. Seperti yang terjadi di dunia Pendidikan Pondok pesantren, di mana Pesantren mempunyai ciri khasnya sendiri di dalam membina dan mencerdaskan kehidupan bangsa bagi santrinya yang mondok. Menanamkan sikap santun, disiplin, tata krama, syukur, dan toleransi itu semua merupakan kajian dan rutinitas yang harus ada dalam kehidupan di Pesantren (Sauri & Budimansyah, 2014).

Pandangan Islam tentang Kearifan Lokal

Islam memandang kearifan lokal dengan istilah '*urf*', di mana menurut para ulama '*urf*' ini termasuk kedalam sumber hukum Islam. '*Urf*' jika dilihat dari segi bahasa berarti kebiasaan atas sesuatu yang dilakukan (Umar, 1987). Adapun '*urf*' menurut istilah adalah perkara yang sudah terbentuk menjadi tradisi disekumpulan masyarakat, dan mereka melakukan dengan perbuatan serta ucapan yang sudah biasa dilakukan (Jumantoro, 1965).

Pada dasarnya sumber hukum Islam yang paling utama adalah AL-Quran dan Hadits, namun dengan berkembangnya struktur dan pola kehidupan di masyarakat waktu ke waktu selalu ada persoalan yang harus diselesaikan dengan landasan hukum Islam, maka para ulama berijtihad untuk menjawab persoalan tersebut sesuai dengan *nash* Al-Quran. Dari proses ijtihad inilah para ulama berpandangan bahwa *urf* bisa dikategorika sebagai sumber hukum ajaran Islam dengan catatan tidak melanggar dan menabrak aturan

yang qat'i di dalam AL-Qur'an dan Hadits. Maka kearifan lokalpun bisa dijadikan landasan untuk menjalankan syariat Islam apabila mengandung kemaslahatan didalamnya.

Kearifan Lokal dan Hakikat Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan imbuhan *pe* dan diakhiri *an*, yang berarti tempat berdiam para santri untuk mencari ilmu (Sauri & Budimansyah, 2014). Ada juga yang mendefinisikan secara harfiah, pesantren berasal dari kata "*shastri*" yang berarti orang yang mengetahui buku suci agama hindu. Pengertian lain menyebutkan berasal dari Bahasa tamil yang berarti guru ngaji (Rofik, 2012). Berawal dari masuknya Islam ke Indonesia, maka disanalah muncul lembaga pesantren. Seperti yang terjadi di Barus, bahwa tempat tersebut telah menjadi pusat Pendidikan Islam mulai pertengahan abad 10 sampai abad 15 H. Terbukti dengan adanya batu nisan Hamzah Fansuri yang berada di pekuburan Ma'la di Makkah. Yang menggambarkan sosok Hamzah Fansuri sebagai ulama Nusantara yang berasal dari Barus yang meninggal pada 11 April 1527 M (Dhofier, 2011).

Dengan adanya penemuan seperti itu, bahwa Hamzah Fansuri yang lahir pada pertengahan abad 15 dapat menguasai Bahasa Arab dan keilmuan Islam lainnya. Nyatanya pada abad itu Islam berkembang dan menjadikan Indonesia sebagai tempat yang dinamis untuk menyebarkan Islam, serta Barus terkenal dengan ekspor minyak wangi barus yang sangat disukai oleh para bangsawan Arab, Parsi, dan China (Guillot & Kalus, 2007).

Pada dasarnya pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam tradisional, yang mempunyai ciri khas tersendiri didalam memberikan pemahaman agama bagi para santrinya. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pesantren sudah lebih maju dan berkembang didalam sistem pembelajaran, terbukti dengan banyaknya para ulama yang secara universal mampu memahami dan mengamalkan pemahannya didalam kehidupan bermasyarakat. Dibawah bimbingan dan arahan seorang Kiai, pesantren mampu terkelola dengan baik, meskipun dengan kondisi ekonomi yang seadanya, seorang figur Kiai yang kharismatik menjadi tokoh sentral didalam kemajuan pesantren. Dari waktu ke waktu pesantren mengalami perubahan didalam berbagai sector, salah satunya demi menyeimbangkan kemajuan jaman, ada pesantren dengan gaya tradisionalnya tetap dipertahankan, ada yang berlandaskan pesantren yang berbasis modern, ada juga yang memadukan keduanya. Itu semua masih dikatakan pesantren dengan catatan tidak pernah meninggalkan hakikat dari pesantren itu sendiri, yaitu untuk mencari ilmu agama, dan mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Masjid, asrama, kiai, santri dan kitab merupakan elemen terpenting bagi Lembaga pondok pesantren (Dhofier, 2011). Setidaknya ketika ingin membangun pesantren lima elemen tersebut harus ada. Karena

untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran di pesantren itu sendiri.

Kearifan Lokal, Pondok Pesantren, dan Konsep Toleransi

Secara bahasa, Islam mengenal toleransi dengan istilah *tasamuh*, yang berasal dari kata *samaha* yang berarti mudah (Faris, 1980). Adapun secara istilah adalah kondisi seseorang yang bisa menghargai keyakinan dan tingkah laku orang lain, meskipun kita yakin bahwa orang lain tersebut berada dalam kesalahan menurut pandangan kita (Al-Maududi, 1980). Thohir Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa toleransi adalah sebuah keluwesan di dalam berhubungan antar sesama manusia dengan seimbang yakni sikap pertengahan antara mempersulit dengan mempermudah (Rosyidi, 2019).

Didalam memahami toleransi, kita harus merujuk kepada Alquran dan sunnah, karena keduanya merupakan sumber hukum Islam yang utama, disamping kita juga harus meyakini dan mengamalkan ijtihad para ulama tentang hukum Islam yang berlaku untuk keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Al-Quran sebenarnya tidak mencantumkan kata *tasamuh* di dalam teksnya. Akan tetapi banyak kata yang maknanya sama dengan *tasamuh*. Seperti kata *al-birru* yang berarti kebaikan, *al-ihsan* yang berarti berperilaku baik, *al-shafhu* yang berarti berlapang dada, dan *al-afuwu* yang berarti memaafkan (Rosyidi, 2019).

Islam merupakan agama yang memberikan kedamaian bagi seluruh manusia, baik itu yang beragama Islam sendiri ataupun yang beragama selain Islam. Karena Allah SWT telah memberikan rambu-rambu kepada kita didalam berhubungan antar sesama manusia, supaya hidup saling berdampingan dan menjalin persaudaraan sesama manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Mumtahanah ayat 8 dan 9 sebagai berikut:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الْإِيمَانِ فِي الْدِينِ وَلَا يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الْإِيمَانِ فِي الْدِينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dari urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang dzalim

Ayat diatas merupakan *khobar* bagi semua umat yang beragama, bahwa Islam menganjurkan untuk bermuamalah dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal apapun, akan tetapi tidak sampai bercampur dengan

masalah ibadah dan keyakinan. Rasulullah SAW membrikan contoh kepada kita sikap saling menghormati anatar umat beragama selagi meraka tidak memerangi umat Islam. Seperti tertera dalam sebuah hadits sebagai berikut :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقِيلَ إِنَّهُ يَهُودِيٌّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا

Sesungguhnya ada jenazah yang lewat di hadapan Rasulullah, kemudian Dia berdiri menghormatinya. Kemudian dikatakan padanya: Sesungguhnya jenazah itu adalah orang Yahudi. Rasul menjawab: Bukankah dina juga manusia.

Dalam peristiwa ini Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk hidup harmonis terhadap siapapun, sehingga terjalin silaturahmi antar sesama manusia.

Penerapan Toleransi di Indonesia

Kemanusiaan, moderat dan kebebasan beragama merupakan prinsip yang harus diterapkan ketika ingin menanamkan sikap toleransi. Tiga prinsip ini harus menjadi landasan kerukunan antar sesama, khususnya didalam berbangsa dan bernegara. Indonesia dengan berbagai macam perbedaan dan keragaman menjadi tantangan terbesar didalam mengamalkan sikap toleransi sebagai pola pikir dan landasan untuk saling menjaga kesatuan dan persatuan (Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, 2019).

Pada dasarnya semua agama mengajarkan dan menyadari bahwa kemanusiaan merupakan unsur tertinggi didalam memahami ajaran ketuhanan. Karena didalam dirinyalah manusia bisa melaksanakan kewajiban sebagai hamba untuk menyembah dan menunaikan hak Sang Maha pencipta untuk disembah (Majid, 1992). Pancalisa sebagai dasar negara, terlahir dari pemikiran yang latar belakang agamanya berbeda-beda, namun sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, sebagaimana yang tertera dalam sila ke 2 yaitu "*kemanusiaan yang adil dan beradab*". Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi sikap toleransi, karena semua agama di Indonesia menyetujui bahwa kemanusiaan adalah alat pemersatu bangsa yang akan melahirkan sikap toleransi.

Disamping kemanusiaan, sikap moderat yang dimiliki oleh masyarakat harus tertanam dalam pemikiran yang di implementasikan dalam sebuah prilaku kehidupan. Karena sejarah mencatat bahwa Indonesia menjadi tempat lahirnya terorisme. Dimana akar permasalahannya adalah pemikiran yang radikal, selalu menyalahkan serta menghakimi orang yang tidak sepemahaman denganya (Ul Haq, 2017).

Disinilah tugas agama untuk memberikan bimbingan lebih kepada masyarakat Indonesia. Bahwa sikap menyalahkan dan gampang mengkafirkan orang lain adalah sikap yang akan mengancam kesatuan dan persatuan. Islam hadir di Indonesia bukan dengan mengangkat senjata, tetapi dengan kelembutan dan pendekatan kultur budaya, sehingga ketika Islam masuk ke Indonesia dapat dengan mudah diterima. Oleh karena itu Islam moderat merupakan istilah yang harus di publikasikan kepada masyarakat, supaya masyarakat tidak terjerumus kedalam kelompok yang mudah mengkafirkan dan mengatasnamakan Islam, padahal Islam tidak mengajarkan pemahaman seperti itu.

Keragaman agama yang terjadi di Indonesia sudah lahir sebelum Indonesia merdeka. Terbukti dengan banyaknya aliran kepercayaan yang tumbuh subur. Meskipun tanpa ada regulasi untuk melegalkan agama mereka ke siapapun. Islam datang ke Nusantara membawa angin kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Meskipun Islam berdakwah tidak dengan paksaan, namun dengan keramahan dan kelembutan para pembawa risalah Nabi, kebanyakan masyarakat Indonesia menemukan titik kenyamanan dan ketenangan dalam hidup, yaitu agama Islam. Banyak juga yang masih memegang kepercayaan nenek moyangnya sampai sekarang. Ditambah agama baru dari luar Indonesia yang membuat Indonesia penuh dengan keragaman agama. Ini semua membuktikan bahwa Indonesia menghormati keragaman agama. Sebagaimana tertera dalam butir Pancasila sila ke 1, yaitu "*ketuhanan yang maha Esa*". Dasar negara ini mengajarkan kepada kita untuk hidup saling berdampingan meskipun berbeda keyakinan. Karena kebebasan beragama merupakan sarat lahirnya sikap toleransi antar umat beragama.

Kearifan lokal erat hubungannya dengan identitas budaya dan adat kebiasaan. Dimana identitas tersebut lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa dilakukan secara turun temurun tanpa adanya paksaan. Akan tetapi sudah menjadi akhlak di mana ia tinggal dan menetap. Rahyono menambahkan bahwa kearifan lokal adalah sebuah kecerdasan seseorang yang dimiliki kelompok tertentu dan terlahir dari pengalaman masyarakat. (Rahyono, 2015) Banyak manfaat yang lahir dari kearifan lokal untuk kehidupan bermasyarakat. Karena dari kearifan tersebut masyarakat mampu bertahan dari setiap tantangan dan mampu berkembang di dalam menjalani problem kehidupan, terutama masuknya budaya luar di dalam gaya hidup masyarakat. Setidaknya ada beberapa fungsi kearifan lokal yang dikatakan oleh para ahli, yaitu sebagai penyaring dan pengendali bagi budaya luar yang masuk kedalam kehidupan masyarakat, memberikan arahan terhadap budaya supaya berkembang, dan memberikan akomodasi bagi unsur budaya luar. Sehingga dengan fungsi tersebut, masyarakat tidak akan terkontaminasi oleh sesuatu yang buruk dari luar.

Di pondok pesantren kearifan lokal lahir dari keilmuan yang diajarkan oleh para kiai dan ustadz, yang diserap secara perlahan dan diamalkan dalam

kehidupan sehari-hari. Dimana budaya saling berbagi, empati, mengasihi, menyayangi, menghargai, merasa cukup dengan hidup seadanya merupakan kearifan yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Disamping budaya tersebut senantiasa dilakukan, maka tidak akan lepas dari tujuan pondok pesantren itu sendiri, di mana tujuan tersebut menjadi acuan untuk mengukur ketercapaian pendidikan di pesantren. Menurut Qomar pondok pesantren mempunyai beberapa tujuan di antaranya: (a) mendidik santri supaya menjadi kader ulama yang berhati ikhlas, tabah, Tangguh dan mempunyai jiwa wiraswasta didalam mengamalkan sejarah Islam saraca menyeluruh; (b) mendidik santri sebagai orang yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat lahir batin dan berwawasan luas sebagai warga negara yang berpancasila; (c) menjadikan santri sebagai solusi didalam kesejahteraan sosial untuk pembangunan masyarakat; dan (d) menjadikan santri sebagai orang yang siap didalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam membangun mental spiritual (Mujamil, 2002).

Pada nyataanya pendidikan pesantren tidak menjamin melahirkan dan mencetak manusia yang sempurna, akan tetapi di zaman sekarang pondok pesantren merupakan tempat yang baik didalam membina dan mendidik generasi muda untuk masa mendatang yang lebih berkualitas. Apabila kita melihat kenyataan saat ini, pesantren mampu melahirkan orang-orang yang mempunyai andil besar terhadap kemajuan dan perkembangan negara. Terbukti dengan banyaknya tokoh agama, politik, akademisi dan pimpinan lembaga pendidikan banyak yang berasal dari pondok pesantren. Posisi tersebut berawal dari proses yang sama di pondok pesantren, sama-sama mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, sama-sama punya waktu untuk saling berbagi, menghargai perbedaan, dan sama-sama belajar kepada kiai yang selalu mengajarkan keseimbangan pemikiran untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi proses tersebut kembali lagi kepada santrinya masing-masing, ada yang giat dalam belajar ada yang hanya sebatas menjalankan kewajiban tanpa memikirkan kedepan untuk meraih kesuksesan.

Dengan majunya para santri didalam berbagai aspek tatanan negara yang didalamnya ikut andil dalam menentukan kebijakan maka akan mengantarkan bangsa ini kepada bangsa yang berkualitas, karena kebijakan tersebut terlahir dari orang-orang yang berilmu, dan dengan keilmuan tersebut mampu mensejahterakan masyarakat. Salah satunya mengenai kebijakan yang di muat dalam Indang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 yang menyebutkan; "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa' dan ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaanya itu", yang menjadi dasar dilarangnya sikap intoleransi, yang lahir dari pemikiran yang dangkal (Rusdi, 2019). Dimana pemikiran ini menimbulkan sikap radikalisme di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang mengatasnamakan ajaran Islam bahwa orang yang tidak sepemahaman

halal untuk dipenggal. Hal ini mengajarkan kekerasan yang nantinya akan menimbulkan radikalisme dan ujungnya sikap terorisme. Padahal Islam lahir untuk kedamaian bukan untuk kehancuran.

Di dalam *maqasidhu syariah* (tujuan-tujuan syariat) dijelaskan bahwa menjaga nyawa seseorang itu hukumnya wajib. Jadi tidak dibenarkan ketika ada ajaran yang mengatasnamakan Islam untuk saling membunuh didalam perbedaan. Apalagi perbedaan keyakinan, yang sangat mudah tersinggung apabila ada yang mengganggu didalam kegiatan peribadahnya masing-masing. Indonesia dengan banyaknya agama justru harus menjadi satu kekuatan didalam membangun tatanan negara yang berkemajuan. Maka sikap toleransi beragama yang harus dikedepankan. Jangan sampai ketika ada perbedaan yang terjadi, ego keyakinanlah yang lebih mendominasi akal dan pikiran kita, sehingga lahir sikap intoleransi bergama di Indonesia. Hal ini akan menimbulkan kekacauan didalam tatanan negara. Maka bersyukurlah saat ini Indonesia masih dipimpin oleh orang-orang yang tahu sejarah lahirnya Indonesia, bahwa Indonesia lahir bukan dengan satu agama, tetapi banyak agama yang ikut andil didalam mendirikan negara ini.

Kesimpulan

Toleransi merupakan alat pemersatu bangsa. Jika disuatu negara sangat menjunjung tinggi sikap toleransi maka negara tersebut akan aman dan tentram. Masyarakatnya hidup berdampingan dan harmonis. Karena mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan. Tidak fobia dengan sikap dan pemikiran yang berbeda. Justru ketika perbedaan itu ada harus menjadikan satu kesatuan yang bisa mengantarkan kebersamaan untuk meraih kesuksesan. Problem intoleransi beragama ini khususnya di dalam agama Islam, masih sangat rentan terjadi, karena didasari oleh semangat beragama yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan ilmu yang memadai. Maka ketika menemukan perbedaan, sering menyalahkan dan mengkafirkan pendapat orang lain, lebih bahaya ketika sudah berpandangan halal diperangi bagi yang tidak sepemahaman dengannya. Pesantren lahir untuk menjadi solusi sikap intoleransi ini. Karena di pondok pesantren diajarkan pemahaman saling menghargai dan menghormati perbedaan dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Sehingga ketika sudah terjun kemasyarakat akan membawa nuansa kedamaian dan ketentraman, bukan hanya sekedar semangat agama yang tinggi tanpa dibarengi dengan keilmuan yang benar.

Di sisi lain sikap intoleransi ini lahir karena ego pemikiran yang dangkal, merasa paling benar dan selalu menyalahkan orang yang tidak sepemahaman. Maka intoleransi ini harus dibenahi dengan memberikan pemahaman yang *universal* kepada pemeluk agamanya masing-masing. Sehingga masyarakat tidak gagal paham di dalam memahami ajaran yang di anutnya. Karena semua agama melakukan pbenarannya masing-masing sesuai dengan keyakinannya, meskipun berbeda tapi tetap harus dihormati dan dihargai asal jangan

menyembah agama lain. Perbedaan ini harus dijunjung tinggi karena falsafah hidup beragama di Indonesia berkiblat kepada Pancasila, sebagaimana tercantum dalam sila ke satu, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, A. al-A. (1980). *AL-Islam fi al-Tahaddiyat al-Mu'ashirah*. Dar al-Qalam.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Faris, I. (1980). *Mu'jam Maqayis al-Lughoh*. Maktabah al-Khanji.
- Guillot, C., & Kalus, L. (2007). *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Jumantoro, T. (1965). *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Amzah.
- Majid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban : sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadani.
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2015). *Masyarakat, Manusia dalam kebudayaan dan*. Salemba.
- Mujamil, Q. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Intuisi*. Erlangga.
- Rahyono, F. . (2015). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Rofik, A. (2012). *Pembaharuan Pesantren*. STAIN Jember Press.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Madaniyah*.
- Rosyidi, Mohammad Fuad AL Amin Mohammad. (2019). Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Madaniyah*, 19.
- Rusdi, M. (n.d.). Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Fakultas Hukum Universitas Widya Mataram*.
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2014). Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *Nizham*, 39.
- Ul Haq, F. R. (2017). *Membela Islam, Membela Kemanusiaan*. PT Mizan
-

Pustaka.

Umar, M. (1987). *Study Ushul Fiqh*. Jakarta: Logos

